

Kemanunggalan Alam Semesta dengan Manusia

PESTA gerhana. Begitulah istilah yang cocok untuk melukiskan sebagian masyarakat di Nusantara dalam menyambut pesona gerhana matahari total lewat perayaan pesta nan meriah. Warga Kota Solo, Palembang, Ternate, Balikpapan, hingga Mentawai tidak malah citu nyali serta *ndelik* dengan kabar perihal gerhana. Mereka justru menyambut dengan kesemarak.

Malahan, lembaga pelat merah turut mendorong kota yang dilintasi gerhana dengan menggelar ragam acara. Festival Legu Gam di Ternate, misalnya. Kegiatan itu menampilkan tari dan pendakian Gunung Gamalama.

Sang bulan tanpa pancaran sinar itu seolah ingin digapai. Tersirat pesan bahwa manusia sudah tak lagi *nggugu* (patuh) dan takluk terhadap mitos gerhana bulan lantaran dimakan Betara Kala.

Pemikiran berikut mitologi lawas yang beredar di tengah masyarakat itu sebetulnya telah didekonstruksi kaum cerdik pandai pada permulaan abad XX. Sejak ilmu pengetahuan (Barat) merangsek ke telatah Indonesia yang dibawa tuan kulit putih lewat megaprojek politik etis, *gugon tuhon*, dan mitos tentang alam ditabrak dengan ilmu kodrat (ilmu alam) demi menggantikan penjelasan yang lebih rasional.

Cita-cita kemajuan (*the idea of progress*) "mencemari" otak orang-orang terpelajar yang terkena imbas

Orang Jawa modern tiada lagi bernafsu mengerjakan mitologisasi, sakralisasi, dan mistifikasi.

Alam semesta tidak dipandang sebagai subjek. Melainkan objek penelitian, pemahaman, dan penguasaan. Melalui lembaga sekolah dan media massa, penjelasan ilmiah dibakukan dan dikabarkan sedemikian rupa.

Mitos perihal Betara Kala doyan makan bulan, lantas wong Jawa diwajibkan *kothekan* (menabuh tempat menumbuk padi secara irama) demi mengusir Betara Kala, dianggap omong kosong. Ditangkis dengan argumentasi: gerhana bulan terjadi karena posisi surya, bumi, dan bulan yang khas. Sinar mentari menimpa bulan, di saat gerhana bulan tertutupi bumi.

Sejarawan Kuntowijoyo (2003) memaparkan, tugas demitologisasi diemban perkumpulan Abipraya yang lahir di pengujung abad XIX dan diisi barisan *abdi dalem*. Bergerak bareng jurnalis koran *Darmo Kondo*, komunitas itu mengusung slogan kemajuan (*kemajengan*) tidak akur dengan segala takhayul seperti Batara Kala menelan rembulan.

Kasus lainnya, pada 1914 di Surakarta digemparkan berita tentang *sumur elok* (sumur ajaib). Konon, sumur yang diterangi sinar alam itu bisa mempertunjukkan gambar hidup (bioskop) lantaran dikira orang ada demitnya.

Sejumlah surat kabar lokal me-



O l e h

HERI PRIYATMOKO*

yang intinya meragukan peristiwa itu. Berbekal pemikiran modern, kuli tinta berpikir bahwa semua itu hanya khayalan belaka. Tiba masanya warga diajak menonjolkan akal budi daripada berkuat pada wilayah irasional.

Ditarik pada zaman yang lebih tua. Dialog dengan alam dikerjakan para pujangga menghasilkan metafora yang memikat dan ditungkan dalam sastra kakawin. Sebagai sumber historiografi, hasil sastra itu membuka jalan bagi peneliti kontemporer untuk melihat kenyataan keintiman manusia menjalin kontak dengan alam semesta. Perumpamaan dan metafora merupakan sarana sastra dan bahasa kiasan yang bisa dipakai untuk memahami sejarah kebudayaan Jawa kuno, biarpun tidak pokok.

Filolog terkemuka, P.J. Zoetmulder (1985) menyebut naskah *Ghatotkacasraya* memuat cerita tentang kegiatan melancong (pariwisata)

hari. Maka, waktu yang dipilih untuk berangkat adalah hari ke-12 naiknya rembulan. Asa terpacak, supaya pada beberapa malam berikutnya kedadaannya terang sehingga peserta keluyuran termanjakan.

Kemudian, saban malam purnama, serombongan putri kraton bercengerkema di bawah guyruran sinar rembulan (*amajang lek*). Mereka bernyanyi, menari, serta menabuh gamelan begitu riang.

Ada pula yang berkelompok dan menukar rahasia sembari berbisik lirih. Atau duduk sendirian merindukan seorang kekasih. Inilah waktu yang pas bagi sepasang kekasih untuk menyendiri, menikmati pengalaman romantis.

Pemaknaan manusia klasik terhadap rembulan dan mentari ternyata sukses menciptakan sistem kalender. Kebudayaan Jawa kuno yang dipengaruhi kebudayaan India mencatat sistem perhitungan bulan berdasar peredaran rembulan maupun matahari.

Tahun matahari terdiri atas 12 bulan yang panjangnya tidak sama. Tahun rembulan juga terdiri atas 12 bulan, yang masing-masing meliputi 30 hari. Dalam kamus Sanskerta, ditemukan penanggalan matahari-rembulan, yaitu Srawana (Juli), Bhadra (Agustus), Asuji (September), Kartika (Oktober), Margasira (November), Posya (Desember), Magha (Januari), Phalguna (Februari), Cetra

(Mei), dan Asadha (Juni).

Yang tak kalah menarik, alam dipakai barisan pujangga guna melukiskan fisik manusia. Hingga sekarang, kalimat perumpamaan itu masih kita dengar kendati samar dan jarang.

Ambillah contoh, seorang wanita disebut cantik dengan raut mukanya laksana rembulan, bibir merah bagaikan katirah, rambut hitam dan tebal bak awan-awan yang jenuh dengan hujan lebat.

Dalam karya sastra lama, pujangga juga lincih menuliskan reaksi alam dengan manusia. Diambil bagian dalam perasaan manusia yang bergerak di tengah-tengah alam itu.

Demikianlah, alam yang terpantul dalam tumpukan kakawin merupakan sekeping bukti betapa orang Jawa kuno hampir tidak berjarak dengan alam sekelilingnya. Alam ialah gudang inspirasi, bukan sesuatu yang kudu dijauhi.

Dilukiskannya relasi antara manusia dan alam menunjukkan pula manusia pujangga memandang dunia ini begitu cantik. Sebab, pada dasarnya mereka bersatu. Manunggalan manusia dengan alam. Dari sana tercipta hubungan yang harmonis. Jadi, kemanunggalan yang diaktualisasikan dengan gelaran meriah menyambut-memaknai gerhana itu adalah tindakan yang historis. (*)

*). Dosen Prodi Sastra